



IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Fitroh^a, Wido Supraha^b, Santi Lisnawati^c, Nesia Andriana^d

^{a,b,c,d}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mutu pendidikan yang terus bergerak dan berubah, serta spesifikasi dan kualifikasinya akan terus meningkat seiring perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi di SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi telah terlaksana dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Simpulan dari penelitian ini adalah : (1) manajemen strategi SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi diawali dengan melakukan perumusan visi dan misi yang melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah; (2) SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi memiliki kualitas layanan pendidikan yang baik dan ini tertuang dalam konsep pendidikan yang ramah anak; (3) SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi memiliki mutu lingkungan pendidikan yang baik dan mencerminkan sekolah Islam; (4) SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi melaksanakan kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan mata pelajaran PAI ke dalam setiap mata pelajarannya; (5) SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi menanamkan prinsip kepada guru-guru agar menjadi pribadi yang memiliki potensi dalam menemukan solusi paada setiap permasalahan.

Kata Kunci : Implementasi, Manajemen Strategi, Mutu Pendidikan

Abstract

This research is driven by the quality of education phenomenon, which continues to move and change, and its specifications and qualifications will continue to increase with the times. This study aims to determine the implementation of strategic management in improving the quality of education. This research was conducted at SMA Islam PB Soedirman Bekasi City. The approach

Submitted: 03-02-2025 Approved: 23-03-2025. Published: 21-04-2025

Corresponding author's e-mail: miftahfitroh8@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | Online 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

taken is qualitative. The method used is the interview, observation, and documentation. The results showed that the strategic management at SMA Islam PB Soedirman Bekasi City had been implemented and was oriented towards improving the quality of education. The conclusions of this research are (1) the strategic management of SMA Islam PB Soedirman Bekasi City begins with formulating a vision and mission that involves internal parties by involving all elements in the school; (2) SMA Islam PB Soedirman Bekasi City has good quality education services, and this is stated in the concept of child-friendly education; (3) SMA Islam PB Soedirman Bekasi City has a good quality educational environment and reflects an Islamic school; (4) SMA Islam PB Soedirman Bekasi City implements the 2013 curriculum by integrating Pendidikan Agama Islam/PAI (Islamic) subjects into each of its subjects; (5) SMA Islam PB Soedirman Bekasi City enroots principles in teachers to become individuals who have the potential to find solutions to every problem.

Keywords: Implementation; Strategy management; quality of education

INTRODUCTION

Sejak manusia diciptakan pertama kali, ia tidak lepas dari pendidikan. Untuk itu, pendidikan merupakan sesuatu yang mesti ada dalam hidup dan kehidupan dan ia adalah *way of life*, suatu jalan hidup manusia. Ada asumsi *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan serta seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan (Ellong & Prawero, 2018). Maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Sebagaimana dalam ruang lingkup pendidikan Islam yang meliputi; hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (A.M Prawero, 20017).

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan sesuai dengan masuknya Islam ke Indonesia yang menurut teori Makkah dan teori Maritim terjadi pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M (Suryanegara, 2012). *Dakwah Islamiyah* di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai metode, mulai dari pernikahan, perdagangan, budaya, pengobatan maupun pendidikan. Bersamaan dengan proses itulah terjadi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam (Rifai, 2012).

Pendidikan Islam yang berkembang dari awal masuknya ke Indonesia, telah membawa perubahan besar bagi bangsa Indonesia. Mulai dari bentuknya (yang sederhana seperti langgar/surau, masjid, dan pesantren sampai dengan sistem klasikal seperti madrasah merupakan sarana pendidikan Islam di Indonesia yang selalu mengalami dinamika kebijakan dari lingkungan pemerintah yang membawahnya (A.M.D Pawero dkk, 2019).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan Islam sejak awal masuknya di nusantara ini. Dalam buku “Rekonstruksi Pendidikan Islam”, Muhaimin memberikan gambaran bahwa pada masa awal kemerdekaan, pemerintah sudah mewarisi dualisme sistem pendidikan: sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan kolonial Belanda (Muhaimin, 2009). Kedua sistem tersebut berimplikasi pada kebijakan pendidikan di Indonesia era Orde Lama hingga saat ini. Pada periode sebelum kemerdekaan, misalnya, Muhaimin mengategorisasi corak sistem pendidikan Islam bercorak *isolatif-tradisional* yang terlihat

dari kebijakan kolonial Belanda yang memisahkan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Belanda dengan sangat ketat. Hal itu tampak pada keharusan lembaga pendidikan Islam untuk khusus mempelajari agama saja. Tidak boleh mempelajari lainnya yang bisa saja kaum pribumi bisa menjabat dan menduduki posisi penting hingga akhirnya mengancam kekuasaan politik kolonial Belanda pada saat itu (Muhaimin, 2009).

METHOD

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, data analisis dengan menggunakan teknik reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan simpulan. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi Jawa Barat.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut bahwa implementasi manajemen strategi di SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi telah terlaksana dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, diketahui bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan prioritas utama yang dijalankan oleh SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi. Sebagai prioritas utama, pembentukan visi dan misi disusun dengan melibatkan pihak internal dan mengusung program-program unggulan, yaitu nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter yang ramah anak dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Program-program unggulan ini merupakan aset mutu pendidikan yang dikembangkan, dijalankan dan menjadi ciri khas dari SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan satu orang guru, diketahui bahwa SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi menjalankan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam seluruh mata pelajaran. Selanjutnya, guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada Modul yang disusun dengan melibatkan *Person in Charge (PIC)*

Pembahasan

Membangun Kualitas Pendidikan Islam

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua manajer pendidikan Islam mengharapkan terwujudnya kualitas di lembaga pendidikan yang dikelolanya, tetapi secara aktual banyak di antara mereka yang kebingungan, atau harapan terbentuknya kualitas itu hanya sekadar memenuhi tingkat kepastian semata. Indikasinya, banyak manajer pendidikan Islam yang memiliki kecenderungan mengadakan kegiatan-kegiatan seremonial; kerap mendatangkan para pejabat; menambah bangunan fisik yang hanya berfungsi fisik seperti pagar, gapura, dan gudang; membeli kendaraan yang mewah; dan

mendatangkan banyak orang. Sementara mereka tidak tidak memiliki kepedulian kualitas sama sekali secara serius, konsisten, dan konsekuen.

Sayang sekali, kualitas pendidikan Islam selama ini masih dalam tahap perjuangan simbol untuk menarik simpati masyarakat semata. Perjuangan simbol ini tampak pada penggunaan nama-nama yang bombastis seperti sekolah plus, madrasah model, dan kesan sekolah elit maupun sekolah favorit; pengejaran jumlah peserta didik (siswa/mahasiswa/santri); penampilan gedung dan fasilitas-fasilitas lainnya; pengejaran jumlah kelulusan dalam Ujian Nasional (UN); pemberian nilai rapor dan ijazah; dukungan pemerintah dan orang-orang terpandang; dukungan wali siswa/mahasiswa/santri kelas menengah ke atas, dan simbol-simbol lainnya.

Ada juga sikap maupun tindakan yang kontaproduktif terhadap pembentukan kualitas pendidikan Islam, seperti tanpa adanya seleksi dalam penerimaan siswa/mahasiswa/santri baru, mengontrol nilai mereka dalam rapor sehingga naik kelas padahal mestinya tertinggal, terlalu murah dalam memberi nilai pada mereka, memasukkan keluarga sendiri sebagai tenaga pendidik tanpa seleksi akademis yang ketat, mengadakan perkuliahan 'kelas jauh', mengadakan perkuliahan ekstensi, memberikan toleransi kepada mahasiswa yang jarang mengikuti kuliah namun tetap bisa mengikuti ujian semester dan lulus, guru/dosen sering tidak menunaikan kewajiban mengajar, masyarakat mendukung penguatan kualitas pendidikan Islam secara lisan tetapi tidak mau mendukung implementasinya, mahasiswa memprotes tambahan beban-beban intelektual, dan sebagainya.

Dengan kondisi seperti ini, upaya membangun kualitas pendidikan Islam harus siap menghadapi berbagai hambatan di lapangan, sehingga tidak mudah menghasilkan pendidikan Islam yang benar-benar berkualitas. Upaya pembaruan pendidikan Islam sebagai pintu masuk bagi perwujudan kualitas tersebut saja sering kali kurang maksimal. Muslih Usa melaporkan :

Selama ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli. Padahal pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang tidak semakin jelas.

Di dalam membangun kualitas pendidikan Islam yang benar-benar teruji, disamping dibutuhkan semangat yang tinggi dan usaha yang berlipat, juga harus ditempuh cara-cara strategis. Salah satu cara yang biasa ditempuh oleh berbagai lembaga pendidikan yang maju adalah dengan menerapkan penjaminan mutu. Abdul Hadis dan Nurhayati B, menegaskan, aktivitas penjaminan mutu dan kontrol mutu pendidikan merupakan mesin generator pelaksanaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan. Penjaminan mutu dan kontrol mutu sebagai kegiatan yang menggerakkan penerapan mutu pada masing-masing elemen dan masing-masing kegiatan yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Melalui penjaminan mutu dan kontrol mutu, penetapan kriteria mutu dan pelaksanaannya dimulai dari tahapan paling awal ketika terjadi pemilihan pimpinan (kepala sekolah,

kepala madrasah, rektor, dekan, ketua, dan direktur), rekrutmen pendidik (guru/dosen/ustadz), rekrutmen tenaga kependidikan, dan penerimaan peserta didik (siswa/mahasiswa/santri) baru. Kemudian kriteria dan pelaksanaan mutu dilaksanakan pada proses pendidikan atau proses pembelajaran mulai dari persiapan mengajar seperti pembuatan silabus dan modul ajar, model/pendekatan/strategi pembelajaran, alat-alat pengajaran, frekuensi kehadiran, baik bagi pendidik maupun peserta didik, atmosfer akademik dan sebagainya. Pada akhirnya, kriteria dan pelaksanaan mutu itu juga dikenakan pada sistem evaluasi pendidikan dan/atau evaluasi pembelajaran.

Langkah yang paling terpenting adalah tahap aplikasi. Artinya pembentukan dan penguatan kualitas atau mutu pendidikan Islam itu benar-benar diusahakan secara serius dan maksimal, bukan sekadar legal formal. Selama ini banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki unit kelembagaan penjaminan mutu tetapi sekadar formalitas, tidak diaplikasikan secara konsisten. Apabila manajer yang didukung bawahan benar-benar melakukan penguatan mutu pendidikan Islam, apapun hambatan yang dihadapi akan dapat diatasi dan upaya penguatan mutu itu akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam secara kualitatif.

Karena itu yang tidak kalah penting dari persoalan teknis penguatan mutu tersebut, adalah hal-hal yang menyangkut psikologis seperti *mindset* pimpinan hingga bawahan, semangat membangun dan mengembangkan, komitmen yang tinggi dalam melakukan perbaikan, respon yang positif terhadap program yang mengarah pada kemajuan, idealisme yang tinggi terhadap hasil dan proses pendidikan, sikap dan mental bersaing dengan lembaga pendidikan lain, kesiapan dan ketegaran menghadapi tantangan serta hambatan, dan senantiasa tidak terpuaskan oleh hasil pendidikan yang dicapai sembari terus berinovasi dan mencari terobosan-terobosan baru.

Sebenarnya seluruh kebijakan, program, dan kegiatan di lembaga pendidikan Islam mesti diarahkan pada pencapaian kualitas karena perwujudannya memang kompleks sehingga membutuhkan keterlibatan semua pihak untuk memberikan dukungan riil, baik dukungan moral, strategi, kerja, maupun finansial. Perwujudan kualitas pendidikan Islam yang dirintis pimpinan harus didukung seluruh jajaran yang terkait, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Mereka seharusnya mendukung sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Pada bagian lain, kualitas pendidikan Islam itu tidak saja hanya diukur dari peserta didik, tetapi juga diukur dari parameter-parameter lainnya yang lebih kompleks. Dari segi alur pendidikan, kualitas pendidikan Islam itu dapat diukur dari keadaan perencanaan, proses, evaluasi, hasil belajar, dan kondisi alumni. Dari segi pelaku pendidikan kualitas itu dapat diukur dari kualitas pimpinan/manajer, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dari segi sarana prasarana, kualitas itu dapat diukur dari kelengkapan gedung, isi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran/pendidikan, dan kelengkapan lainnya. Adapun

dari segi kegiatan, kualitas itu bisa diukur dari segi jenis-jenis kegiatan, keseriusan dalam menangani dan mengikuti kegiatan, dan hasil-hasil riil dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, perwujudan kualitas lembaga pendidikan Islam harus diimplementasikan dengan melakukan peningkatan penataan berbagai komponen pendidikan yang terkait.

Implementasi Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dilakukan melalui proses pengamatan keadaan saat ini, merumuskan dan menentukan kinerja masa depan, kemudian mengimplementasikan dan mengevaluasinya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan organisasi.

Visi dan misi merupakan konsep perencanaan strategi yang disertai tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama (H Muchtar, 2010). Adapun pernyataan visi dan misi SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi adalah “Sekolah Islam Unggul, Pemelajar Sepanjang Hayat, Religius, Toleransi, dan Berdaya Saing Global. Sedangkan misi-misinya adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat; (2) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila, yang memiliki enam dimensi utama yaitu : Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global; (3) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran; (4) Menjalin kemitraan dengan lembaga terkait di dalam maupun luar negeri; (5) Membentuk karakter kebangsaan yang memiliki aqidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, amal yang shaleh, dan jiwa raga yang sehat, serta peduli pada lingkungan; (6) Membentuk kelompok tahfidzul Qur’an; (7) Mewujudkan karakter religius peserta didik dengan penyebaran salam, tadarus setiap hari, melaksanakan sholat dhuha sholat berjamaah, hafalan Qur’an , pesantren kilat , mabit; (8) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi; (9) Meningkatkan jumlah peserta didik yang diterima kuliah ke Perguruan Tinggi Negeri baik di dalam maupun luar negeri setiap tahun.

Dalam merumuskan visi dan misi, pihak sekolah secara internal bersama yayasan sebagai konsultan mengusung konsep sekolah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kebijakan-kebijakan yang di laksanakan mengarah kepada strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua elemen yang terkait. Adapun elemen-elemen yang dimaksud adalah yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, koordinator akademik dan kesiswaan, tata usaha dan para guru.

Berdasarkan visi dan misi diatas, menunjukkan bahwa SMA Islam PB Soedirman Kota Bekasi saat ini memiliki pedoman pelaksanaan pendidikan yang tersusun dengan baik dan sesuai dengan keunggulan yang dimiliki sekolah untuk mewujudkan mutu sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter, serta mampu bersaing dalam dunia global saat ini.

Kompleksitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya.

Setiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni :

1. asas **filosofis**, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
2. asas **sosiologis** yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. asas **organisatoris** yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. asas **psikologis** yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (curriculum development) adalah "the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to whice these changes have taken place". (Oemar Hamalik, 2007: 96) Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Dan proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik.

Berkaitan dengan hal itu, Ella Yulaelawati mengatakan bahwa langkah pengembangan kurikulum berikut ini; a) Merumuskan tujuan pendidikan Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institutional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. b) Menyusun pengalaman belajar Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan.

Adapun kriteria pemilihan pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum adalah validitas, artinya dapat diterapkan disekolah, layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap masyarakat, serta optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik.

Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi misleading dengan tujuan yang dirumuskan. Karena itu, seorang pengembang kurikulum harus meminimalisasi kegiatan pengalaman belajar peserta didik yang tidak berguna. Seorang pengembang kurikulum maupun guru harus menetapkan sistem penilaian yang dapat mengungkapkan diri peserta didik secara utuh, baik pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Ella Yulaelawati, 2004: 28)

Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Dari definisi tentang pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai empat unsur atau aspek utama yaitu: 1. Tujuan Tujuan pendidikan, sebagai komponen pertama dari kurikulum adalah sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik melalui proses pendidikan. Menurut Rahman ada dua istilah tujuan pendidikan yaitu: (Sutrisno, 2006: 8)

Tujuan khusus yaitu untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif. Tujuan umum Tujuan umum yaitu memungkinkan manusia memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keraturan dunia. Tujuan pendidikan Islam merupakan arah yang selalu diusahakan oleh pendidik agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakikatnya tujuan itu berfungsi sebagai pengakhir dan pengarah usaha, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan memberi nilai pada usaha-usaha tersebut.

Pada prinsipnya tujuan pendidikan suatu komunitas atau bangsa biasanya bersumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa. Karena kenyataannya bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil filsafat dan kepercayaan suatu bangsa. Demikian juga menentukan tujuan pendidikan Islam tentu sangat dipengaruhi oleh akidah umat Islam itu sendiri dan sumber ajarannya yakni al-quran dan sunnah. Untuk itu setiap usaha menentukan kebijakan apapun dalam pendidikan Islam harus selalu berangkat dari sumber utamanya. (Maragustam Siregar, 2010: 130).

Materi / Bahan Ajar Materi/bahan ajar bisa berupa kitab kuning (seperti di pesantren-pesantren salaf), buku-buku, jurnal-jurnal, laporan-laporan hasil penelitian, dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pada masa sekarang diatur dalam bentuk-namanama mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya. Dari mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Kemudian pembahasan kerangka materi seperti tersebut akan digunakan untuk melihat seperti apa bahan atau sumber pendidikan menurut Rahman. Misalnya, Rahman dengan mengacu kepada Al Qur'an meminta manusia supaya mempelajari apa yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, alam semesta dan sejarah umat manusia.

Asas dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Nasution, hendaknya kurikulum memiliki empat asas yaitu: Asas filsafat berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran, Asas sosiologi berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu

disusun dan penentuan luas urutan mata pelajaran, Asas psikologi tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.(Nuryanti, 2008: 1)

Pendapat Nasution tentang asas-asas penyusunan kurikulum tersebut, belum bisa sepenuhnya dijadikan sebagai dasar kurikulum pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Zuhairini dkk. 1994: 152)

Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-Asas Pendidikan Islam, asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah: 1. Asas-asas sosial, berfungsi memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak dalam arti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya 2. Asas-asas politik dan administrasi, berfungsi memberi bingkai adeologi (aqidah) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. 3. Asas-asas ekonomi, berfungsi memberi perspektif tentang potensipotensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanja. 4. Asas-asas sejarah, berfungsi untuk mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, ddengan undang-undang peraturannya, batas-batas dan kekuangankekurangannya. (Hasan Langgulung, 2003: 4)

Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut Hamdani dan Fuad adalah sebagai berikut :(Abudin Nata, 2010: 180) a. Prinsip pertama Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, caracara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mungkin kemauan yang baik dan hati nurani yang selalu waspada. b. Prinsip kedua Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum.

Kalau tujuannya harus meliputi semua aspek pribadi pelajar, maka kandungannyapun harus meliputi semua yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya. c. Prinsip ketiga Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spiritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui

ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat. d. Prinsip keempat Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.

Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam yaitu: - Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami - Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. - Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam. (Hamdani Ihsan, 2007: 135)

CONCLUSION

Oleh karena itu, penulis menyatakan tentang mengaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh Umat Islam pada hakikatnya adalah *methode of education through the teaching of Islam* (metode pendidikan melalui ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran Islam.

Melalui pendidikan Islam, apa saja usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

BIBLIOGRAPHY

- Abin, M. R. (2017). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.87-102>
- H Muchtar. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. Penerapan Pendidikan Bermutu, 4(2), 58–70.
- Kholili, A. N., & Fajaruddin, S. (2020). Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul. 8(1), 53–69.
- Khori, A. (2016). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. I.

Majir, A., & Kurniawan, Y. (2020).

Pengaruh Penegerian Madrasah Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di
MAN 2

Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
5(1), 155–172. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-09>

Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah
Ilmu*,

7(Nomor 1), 21–31.

Pendidikan, M. (n.d.). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan
*Strategy Management to Improve the Quality of Education Fenty Setiawati
Sekolah Tinggi Agama*